



PENERAPAN KOMPETENSI SOSIAL EMOSIONAL DALAM PEMBELAJARAN PADA MATA PELAJARAN BAHASA INGGRIS

(Social Emotional Competence Applied To Learning In English Courses)

Fitratullah

Guru mata pelajaran Bahasa Inggris UPTD SMP Negeri 2 Maros

Pos-el: fitratullah72@guru.smp.belajar.id

(Received 19 Februari; Revised 08 Maret; Accepted 18 Maret 2023)

Abstract

The goal of this article is to investigate the use of social-emotional competence in English learning at SMP Negeri 2 Maros. A qualitative research method was applied in this work. While researchers utilize descriptive research, the descriptive technique simply describes phenomena, symptoms, events, and events that occur. According to the findings of the study; In the learning process, English subject teachers are able to apply social competence and emotional competence in learning, so that they can help students to try to convey their ideas, ideas, and opinions, whether students are discussing in groups or alone. In addition, English subject teachers have to understand the concepts and syntax in applying social competence and emotional competence in learning, so that students feel comfortable and are able to absorb the material that has been delivered by the teacher. Social and emotional learning is to help deal with the social and emotional aspects of oneself, who can act as a teacher and apply social-emotional learning to promote the positive development of children through coordinated programs from various parts of the school community. Social-emotional learning is learning that aims to train students' social-emotional skills by achieving a balance between academic and social-emotional skills that can make students comfortable and happy in learning English.

Keywords: competencies, social-emotional, English lesson

Abstrak

Tujuan tulisan ini adalah, untuk mengetahui penerapan kompetensi sosial emosional dalam pembelajaran pada mata pelajaran Bahasa Inggris di SMP Negeri 2 Maros. Metode yang digunakan pada tulisan ini adalah, metode penelitian kualitatif. Sedangkan tipe penelitian yang digunakan peneliti adalah tipe deskriptif, dimana pendekatan deskriptif hanya menggambarkan fenomena, gejala, kejadian dan peristiwa yang terjadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; Dalam proses pembelajaran, guru mata pelajaran Bahasa Inggris mampu Penerapan kompetensi sosial dan kompetensi emosional dalam pembelajaran, sehingga dapat membantu siswa untuk berusaha menyampaikan ide, gagasan dan pendapatnya, baik siswa berdiskusi dalam kelompok maupun sendiri. Selain itu, guru mata pelajaran bahasa Inggris telah memahami konsep dan sintaks dalam menerapkan kompetensi sosial dan kompetensi emosional dalam pembelajaran, sehingga siswa merasa nyaman dan mampu menyerap materi yang telah disampaikan oleh guru. Pembelajaran sosial dan emosional adalah untuk membantu menangani aspek sosial dan emosional diri sendiri, yang dapat bertindak sebagai guru dan menerapkan pembelajaran sosial emosional untuk mempromosikan perkembangan positif anak melalui program terkoordinasi dari berbagai bagian komunitas sekolah. Pembelajaran sosial-emosional adalah pembelajaran yang bertujuan untuk melatih keterampilan sosial-emosional siswa dengan cara mencapai keseimbangan antara keterampilan akademik dan sosial-emosional yang dapat membuat siswa menjadi nyaman dan bahagia dalam belajar bahasa Inggris.

Kata Kunci: kompetensi, sosial emosional, bahasa Inggris

PENDAHULUAN

Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya bergantung pada kecerdasan atau keterampilan kognitif saja, tetapi juga dipengaruhi oleh aspek lain seperti perkembangan emosi dan sosial. Sisi emosional dan sosial ini memiliki dampak yang signifikan terhadap bagaimana siswa berperilaku terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungannya. Bagi siswa, perspektif sosioemosional ini dapat dikembangkan melalui pembelajaran sosioemosional. Pembelajaran sosial emosional adalah proses pengembangan keterampilan, sikap dan nilai yang diperlukan untuk memperoleh kompetensi sosial dan emosional sebagai nilai seorang siswa dalam menghadapi dirinya sendiri, orang lain dan lingkungan. Pembelajaran sosial-emosional ini dapat dijadikan sebagai titik awal dan dasar untuk mengajarkan pendidikan karakter kepada siswa. Terdapat empat kompetensi kunci untuk pengembangan aspek sosio-emosional siswa; Kesadaran Diri, Manajemen Diri, Kesadaran Sosial, Pengambilan Keputusan yang Bertanggung Jawab dan Manajemen Hubungan. Keempat keterampilan ini penting untuk dikembangkan sejak dini untuk membangun dan mengajarkan keterampilan sosial siswa. Karena perkembangan keempat aspek sosio-emosional siswa mempengaruhi transmisi sifat-sifat baik/karakter unggul dalam dunia sosial siswa. Metode seperti bermain, modeling, mendongeng, teater dan lain-lain dapat digunakan untuk mengembangkan keempat keterampilan tersebut.

Siswa merupakan generasi penerus dalam perjuangan bangsa. Merekalah yang nantinya akan membangun bangsa dan negara yang maju dari bangsa dan negara ini dan akan mampu bersaing di masyarakatnya, di sekolah, di daerah, nasional bahkan internasional.

Oleh karena itu, pendidikan siswa yang baik merupakan investasi nasional yang sangat penting dan berharga dalam pendidikan lanjutan di Indonesia. Namun

sejauh ini pendidikan Indonesia gagal membentuk karakter unggul generasi bangsa. Setiap saat kita bisa mengamati bagaimana berbagai fenomena sosial berkembang dan menjadi persoalan serius yang menghambat perkembangan dan cita-cita luhur para pejuang kemerdekaan negara kita, (Aisyah, 2011).

Fenomena tersebut antara lain: tingkat kejahatan yang tinggi, meningkatnya kerusakan moral, masalah etika, kesopanan dan ketidakjujuran di kalangan siswa, menurunnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, tingginya insiden kekerasan, menurunnya toleransi manusia, korupsi, persekongkolan dan nepotisme, dan polisi semu. jauh dari harapan akan nilai keadilan, serta berbagai kasus lain yang mengarah pada kebobrokan moral bangsa. Bahkan di kota-kota penting tertentu, fenomena ini sudah mencapai proporsi yang sangat memprihatinkan. Kejadian ini menimbulkan kesan bahwa bangsa kita sedang dalam krisis moral, etika, dan kepercayaan diri yang berkelanjutan, (Syaiful Bahri Djamarah, 2014).

Selain itu, sebagai negara berkembang, bangsa Indonesia tidak lepas dari masuknya budaya asing, terutama di era globalisasi dan pasar bebas. Hal tersebut membuat bangsa Indonesia rentan terhadap pengaruh budaya asing yang bertentangan dengan nilai-nilai moral dan budaya bangsa Indonesia. Hal ini tentu saja memicu kebusukan budaya dan nilai-nilai luhur negara, serta kemerosotan nilai-nilai moral para siswa bangsa. Berdasarkan fakta tersebut, pendidikan karakter memang harus dimulai sejak dini untuk memberdayakan generasi penerus bangsa dari pengaruh negatif yang bertentangan dengan nilai-nilai Moral dan Agama, (Janawi, 2012).

Manusia Indonesia harus berakhlak mulia menurut kaidah agama, hukum, adat istiadat, budaya dan adat istiadat. Pembelajaran sosial-emosional sangat penting bagi guru dan siswa. Kenali diri

Anda lebih baik, cobalah untuk menyadarinya dan terus menerapkannya.

Untuk merawat siswa, mereka harus dapat melihat diri mereka sendiri dan melampaui serta menghargai kepedulian orang lain. Mereka perlu percaya bahwa mengasuh dan merawat mereka adalah bagian dari budaya yang selalu ada. Tantangan pengembangan pengetahuan, tanggung jawab dan pendidikan siswa diakui oleh hampir semua orang. Sedikit yang menyadari bahwa setiap elemen dari tantangan ini dapat ditingkatkan melalui perhatian yang bijaksana, berkelanjutan, dan sistematis melalui pembelajaran sosial-emosional, (Hijriati, 2019).

Social Emotional Learning merupakan cara untuk mengembangkan dunia emosional siswa. Keterampilan sosial-emosional siswa dibagi menjadi tugas-tugas perkembangan positif. Pengembangan keterampilan ini dicapai melalui penelitian dan interaksi dengan orang tua siswa, pendidik, teman atau lingkungan. Oleh karena itu, siswa diharapkan memiliki karakter unggul yang dapat diterima sebagai makhluk sosial, (Novi Mulyani, 2019).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka rumusan masalah pada tulisan ini adalah, *bagaimanakah menerapkan kompetensi sosial emosional dalam pembelajaran pada mata pelajaran Bahasa Inggris di SMP Negeri 2 Maros?* Sedangkan tujuan dari tulisan ini adalah, untuk mengetahui penerapan kompetensi sosial emosional dalam pembelajaran pada mata pelajaran Bahasa Inggris di SMP Negeri 2 Maros.

LANDASAN TEORI

Bahasa memainkan peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial dan emosional siswa dan mendukung pembelajaran di semua bidang. Pembelajaran bahasa diharapkan dapat membantu siswa mengendalikan kehidupan mereka untuk diri mereka sendiri dan orang lain, dan untuk belajar tentang diri mereka sendiri, budaya mereka sendiri dan budaya

orang lain. Selain itu, penguasaan bahasa membantu siswa mengungkapkan pikiran dan perasaan, berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan bahkan menemukan dan menggunakan keterampilan analitis dan imajinatif untuk mengembangkan potensi batin mereka.

Pembelajaran Bahasa Inggris di SMP merupakan ilmu yang harus dikuasai saat ini baru-baru ini karena banyak hal di sekitar kita yang harus dilakukan Menguasai bahasa Inggris memungkinkan kita memahami fungsi dengan menguasainya realitas yang mengelilingi kita saat ini, (B. Heasley, 2005).

Bahasa Inggris sebagai bahasa internasional merupakan sarana komunikasi lisan dan tulisan di dunia global. Komunikasi bahasa Inggris adalah pemahaman dan pengungkapan pengetahuan, pikiran, perasaan serta perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya. Menurut (Tri Fariha, 2012), tujuan mata pelajaran bahasa Inggris adalah untuk mengembangkan kemampuan (kompetensi) berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Keterampilan komunikasi ini meliputi keterampilan membaca, mendengarkan, berbicara dan menulis, serta kemampuan berbahasa Inggris, yang diperlukan untuk mendukung keterampilan komunikasi lisan dan tulisan. Keempat keterampilan ini membantu seseorang menanggapi atau memulai diskusi dalam kehidupan dan komunitas masyarakat internasional. Oleh karena itu, mata pelajaran Bahasa Inggris bertujuan untuk mengembangkan kemampuan komunikasi (communication skills) agar lulusan dapat berkomunikasi dan berbicara bahasa Inggris pada semua tingkat literasi, (Mukarto, dkk., 2007).

Kurikulum menyatakan bahwa pembelajaran bahasa Inggris di SMP/MTs bertujuan agar siswa mencapai tingkat fungsional, yaitu. Oleh karena itu, dalam pembelajaran bahasa Inggris, guru harus mengidentifikasi hal-hal kunci yang harus

dikuasai siswa pada level fungsional ini. Hal-hal pokok yang perlu dikuasai siswa tersebut harus dirangkai atau dikembangkan dalam proses pembelajaran berdasarkan kebutuhan siswa dan diajarkan sesuai dengan kompetensi inti yang ditetapkan dalam kurikulum. Topik sentral tersebut antara lain didasarkan pada kosakata minimal yang perlu diketahui siswa di daerah tersebut, dengan tata bahasa atau pola kalimat yang berterima dan sesuai dengan jenjang dan jenjang pendidikan menengah, (Kasihani dan Suyanto, 2008).

Kompetensi merupakan keterampilan yang diperlukan untuk melakukan atau melaksanakan suatu pekerjaan berdasarkan pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja.

Secara harfiah, “competence” berasal dari kata “competence”, yang berarti kecakapan, kemampuan, dan kewenangan. Secara etimologi, kompetensi diartikan sebagai dimensi perilaku dari kompetensi profesional atau keunggulan seorang manajer atau karyawan dengan keterampilan, pengetahuan, dan perilaku yang baik, (Edy Sutrisno, 2009).

Kompetensi merupakan sesuatu yang menunjukkan kemampuan atau pengetahuan seseorang dalam bidang tertentu. Kompetensi sebagai kemampuan seseorang untuk tampil secara memuaskan di tempat kerja, seperti kemampuan seseorang untuk mentransfer dan menerapkan keterampilan dan pengetahuan tersebut dalam situasi baru dan meningkatkan manfaat yang disepakati. Rangkuman dan kompetensi isi karenanya terdiri dari pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai, sikap dan minat kerja profesional dalam bidang kerja, (Wibowo, 2013).

Sedangkan sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Mutu Akademik dan Kualifikasi Guru. Standar kualifikasi guru secara utuh disusun menjadi empat kompetensi, yaitu; a. Kompetensi pedagogik, b. Kompetensi

kepribadian, c. Kompetensi sosial, d. Kompetensi profesional, (Sjarkawi, 2008).

Kompetensi Sosial merupakan kemampuan pendidik sekolah untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, guru lain, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

Kompetensi sosial adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri dalam interaksi sosial, mencapai tujuan pribadi dan menjaga hubungan positif dengan orang lain dalam situasi yang berbeda. Mencapai tujuan pribadi sambil menjaga hubungan positif dengan orang lain adalah inti dari efektivitas sosial dan interaksi sosial yang positif. Kemampuan yang digambarkan sebagai dispositional menegaskan bahwa adanya kompetensi sosial merupakan bagian dari kepribadian, (S. Danim, 2011).

Kompetensi sosial adalah upaya untuk memahami dan menjelaskan bagaimana kehadiran orang lain yang nyata, dibayangkan atau dirasakan mempengaruhi perasaan, pikiran atau perilaku individu. Allport juga menemukan bahwa orang-orang di depan kita bukanlah satu-satunya orang yang mempengaruhi kita dalam hal keterampilan sosial, (E. Mulyasa, 2007).

Dalam Standar Nasional Pendidikan Kompetensi sosial menjadi kompetensi keempat yang dimasukkan dalam landasan yuridis (UU No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen). Kompetensi ini berkaitan dengan kemampuan guru berinteraksi dengan peserta didik dan orang yang ada disekitar dirinya. Model komunikasi personal cenderung lebih mudah diterima oleh peserta didik dan masyarakat. Dalam konteks ini hendaknya guru memiliki strategi dan pendekatan dalam melakukan komunikasi yang cenderung bersifat horizontal, Undang-Undang Republik Indonesia Peraturan Pemerintah No 14 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, (Kemendikbud RI, 2005).

Kecerdasan emosional mengacu pada kemampuan seseorang untuk menerima,

menilai, mengelola dan mengendalikan emosi dirinya dan orang-orang di sekitarnya. Dalam hal ini, perasaan mengacu pada perasaan mengetahui tentang hubungan.

Keterampilan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali emosinya sendiri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati), dan membentuk hubungan dengan orang lain (kerjasama).

Kecerdasan emosional, atau yang sering disebut sebagai EQ, adalah "bagian dari kecerdasan sosial yang mencakup kemampuan untuk memantau emosi sosial sambil mengasimilasi kemampuan orang lain untuk mencari tahu dan menggunakan pengetahuan itu untuk memandu pikiran dan tindakan, (C.W. Arbadiati & N.M. Kurniati, 2007).

Menurut (Daniel Goleman, 2000), kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan kehidupan emosionalnya dengan menggunakan kecerdasan (mengendalikan kehidupan emosional kita dengan menggunakan kecerdasan); Mempertahankan keselarasan dan ekspresi emosi (emosi dan kesesuaian ekspresinya) melalui kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.

Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak konstan dan dapat berubah sewaktu-waktu. Oleh karena itu, peran lingkungan khususnya orang tua pada masa kanak-kanak sangat berpengaruh terhadap pembentukan kecerdasan emosional, (Daniel Goleman, 2000).

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan kekuatan dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, pengetahuan, koreksi, dan pengaruh manusia. Kecerdasan emosional menuntut mengamati emosi, belajar mengenali, mengevaluasi dan merespon secara tepat emosi pada diri sendiri dan orang lain agar dapat menggunakan energi emosi secara

efektif dalam kehidupan sehari-hari. Kecerdasan emosional juga merupakan kemampuan menggunakan emosi secara efektif untuk mencapai tujuan, meningkatkan produktivitas dan mencapai kesuksesan, (Henry R. Meyer, 2008).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara untuk memperoleh data dan informasi melalui investigasi. Menurut (John Creswell, 2016), Metode penelitian adalah seperangkat prosedur yang digunakan oleh seseorang atau peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang suatu topik atau masalah. Metode yang digunakan pada tulisan ini adalah, metode penelitian kualitatif.

Menurut Bodgan dan Taylor dalam (Sutrisno Hadi, 2015), Penelitian kualitatif adalah teknik penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sedangkan tipe penelitian yang digunakan peneliti adalah tipe deskriptif, dimana pendekatan deskriptif hanya menggambarkan fenomena, gejala, kejadian dan peristiwa yang terjadi, (Hanafi Pelu & Muh. Zainal, 2022).

Sedangkan menurut (Lexi J. Moleong, 2013), deskripsi bertujuan untuk menggambarkan secara akurat ciri-ciri individu, situasi, kondisi atau kelompok pada suatu titik waktu, atau untuk mengenali adanya hubungan tertentu antara kondisi dan kondisi lain dalam masyarakat.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis tentang pembelajaran bahasa Inggris dengan menerapkan kompetensi sosial dan kompetensi emosional, terdapat kesan dari siswa bahwa proses pembelajaran Bahasa Inggris di SMP Negeri 2 Maros kurang direncanakan dan dilaksanakan dengan baik. Jika hal ini dibiarkan akan berdampak terhadap

pencapaian tujuan pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah. Selain itu, akan berdampak negatif terhadap hasil belajar Bahasa Inggris siswa dan mutu pendidikan yang akan dicapai. Jadi masalah penelitian ini ialah tentang bagaimana proses pembelajaran Bahasa Inggris di SMP Negeri 2 Maros dengan menerapkan kompetensi sosial dan kompetensi emosional.

Selain itu juga, peneliti melakukan observasi terhadap proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru bahasa Inggris, ternyata masih monoton dan tanpa memahami kompetensi sosial dan kompetensi emosional, baik guru secara pribadi maupun siswanya, sehingga pembelajaran yang dialami oleh siswa menjadi jenuh.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa siswa, ternyata sebagian siswa memberikan jawaban yang hampir sama. Peneliti berusaha untuk menggali pendapat dari siswa, dengan demikian, siswa memberikan jawaban bahwa; dalam proses pembelajaran, guru bahasa Inggris mengajar hanya ceramah saja, jarang juga terdapat diskusi kelompok, sehingga siswa merasa jenuh dan bosan.

Tentu saja tidak cukup mengembangkan keterampilan siswa dengan hanya berfokus pada aspek kognitif saja, diperlukan juga keterampilan sosial dan emosional. Interaksi antara guru dan siswa membutuhkan keterampilan yang dapat menciptakan kompetensi tersebut sehingga dapat membangun hubungan yang saling menghargai antara keduanya. Oleh karena itu, keterampilan sosial dan emosional memainkan peran sentral dalam kesuksesan akademik dan dalam kehidupan guru dan siswa.

Untuk setiap keterampilan belajar sosial dan emosional terdapat tiga hal yang perlu diperhatikan, antara lain; 1) Kegiatan rutin di luar kegiatan belajar mengajar akademik; 2) integrasi ke dalam pembelajaran; dan 3) protokol, budaya, atau peraturan sekolah yang disepakati bersama.

Semuanya selaras dengan lima keterampilan belajar sosial dan emosional: Kesadaran Diri, Manajemen Diri, Kesadaran Sosial, Keterampilan Hubungan, dan Pengambilan Keputusan yang Bertanggung Jawab.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa pembelajaran sosial dan emosional adalah pembelajaran kolaboratif seluruh warga sekolah, yang memungkinkan anak-anak dan orang dewasa di sekolah memperoleh dan menerapkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap positif tentang aspek sosial dan emosional.

Selain itu juga, perlu difahami teknik Kompetensi Sosial dan Kompetensi Emosional dalam pembelajaran, yakni;

1. Ruang Lingkup Rutin

Untuk ruang lingkup Rutin, kompetensi sosial dan emosional Kesadaran diri – pengenalan emosi, teknik yang dapat digunakan adalah 1) bernafas dengan kesadaran penuh; 2) penjelasan tentang apa yang dilakukan guru, caranya adalah dengan meminta murid untuk berhenti melakukan kegiatan apapun dan menarik nafas dalam-dalam dan kemudian melepaskannya perlahan-lahan. Lakukan sebanyak 10 kali; 3) penjelasan tentang apa yang dikatakan pada murid. Tekniknya adalah guru meminta murid merasakan pada tubuh, pikiran, dan perasaan mereka setelah melakukan kegiatan tersebut. 4) penjelasan tentang tujuan. Tekniknya adalah bernapas dalam-dalam meningkatkan suplai oksigen ke otak dan menstimulasi sistem saraf parasimpatis, yang meningkatkan ketenangan.

Sementara untuk kompetensi pengelolaan diri – mengelola emosi dan fokus, teknik yang dapat dilaksanakan dengan 1) berorganisasi, 2) tentang apa yang dilakukan oleh guru, tekniknya adalah dengan meminta murid terlibat aktif dalam setiap kegiatan ekstra di sekolah. 3) tentang apa yang dikatakan pada murid. Tekniknya adalah murid mengikuti kegiatan di luar jam belajar

sekolah formal dengan mengatur informasi yang dia dapatkan dari kegiatan ekstra tersebut dan juga mengatur waktu dalam kegiatan sehari-harinya. 3) tentang tujuan, murid akan lebih terorganisir, produktif serta dapat mengoptimalkan waktu sehari-harinya dan dapat menyaring informasi yang relevan dengan tujuan.

Di sisi lain, kesadaran sosial – keterampilan berempati, tekniknya adalah dengan melaksanakan kegiatan keagamaan; 2) penjelasan tentang apa yang dilakukan guru, tekniknya meminta murid untuk mengumpulkan sumbangan sukarela untuk membantu teman yang kurang mampu. 3) penjelasan tentang apa yang dikatakan pada murid, tekniknya murid mengumpulkan sumbangan melalui pengurus kelas; 4) penjelasan tentang tujuan adalah melatih dan menumbuhkembangkan kesadaran sosial (empati) bagi warga sekolah.

Selanjutnya, untuk kompetensi berhubungan sosial – daya lenting (resiliensi), teknik yang dapat digunakan dengan Senyum, Salam, Sapa; 2) penjelasan tentang apa yang dilakukan guru. Tekniknya, guru menunggu murid di depan gerbang sekolah dengan mengucapkan salam, tersenyum dan menyapa mereka dengan ramah; 3) tentang apa yang dikatakan pada murid, guru menyapa murid dengan ucapan salam dengan ramah dan sopan untuk menimbulkan budaya positif sekolah; 4) tentang tujuan, yakni murid mampu menumbuhkan kemampuan hubungan sosial dengan semua warga sekolah.

Berikutnya, kompetensi pengambilan keputusan yang bertanggung jawab, teknik yang dapat dilaksanakan adalah: 1) menggunakan kerangka yang disebut POOCH –(Problem (Masalah), Options (Alternatif pilihan), Outcomes (Hasil atau konsekuensi), dan Choices (Keputusan yang diambil); 2) tentang apa yang dilakukan guru adalah

membimbing, mengarahkan dan membantu menumbuhkan kemampuan mengambil keputusan yang bertanggung jawab; 3) tentang apa yang dikatakan pada murid adalah meniru dan berlatih dalam menumbuhkan kemampuan mengambil keputusan yang bertanggung jawab; 4) tentang tujuan, yakni memastikan bahwa keputusannya mengarah pada tindakan yang meningkatkan kesehatan, melindungi keselamatan, mematuhi undang-undang, menunjukkan rasa hormat pada diri sendiri dan orang lain, mengikuti pedoman yang ditetapkan oleh orang dewasa.

2. Ruang Lingkup Integrasi dalam Pembelajaran

Di dalam ruang lingkup integrasi pembelajaran pada kompetensi kesadaran diri-pengelolaan emosi, maka teknik yang dapat diambil: 1) identifikasi Perasaan; 2) tentang apa yang dilakukan guru, yakni membacakan sebuah cerita yang perasaan tokohnya dideskripsikan dengan jelas dalam cerita tersebut, contoh cerita tokoh Ki Hajr Dewantara; 3) tentang apa yang dikatakan pada murid, yakni meminta mereka untuk menggambar ekspresi wajah tokoh cerita sesaat setelah mendengarkan cerita tokoh Ki Hajar Dewantara; 4) tentang tujuan, yakni untuk mengetahui perasaan siswa terhadap mata pelajaran Sejarah (IPS).

Kemudian, pada kompetensi penelolan diri – mengelola emosi dan fokus, maka tekni yang diambil adalah: 1) refleksi diri; 2) tentang apa yang dilakukan guru, yakni memeriksa perasaan pada diri sendiri dan juga murid setiap setelah melakukan pembelajaran; 3) tentang apa yang dikatakan pada murid, yakni mereka memikirkan atau menuliskan tentang perasaan yang telah dialami dan dirasakan secara fisik, mental dan juga emosinya; 4) tentang tujuan, yakni murid dapat merasakan dan merefleksi dirinya dalam setiap kegiatan sehingga murid

dapat mengelola emosinya Untuk setiap kegiatan hariannya serta focus dengan apa perubahan yang terjadi pada dirinya. Berikutnya, pada kompetensi kesadaran sosial – keterampilan berempati, yakni 1) teknik pembelajaran kooperatif; 2) tentang apa yang dilakukan guru, yakni membuat kelompok belajar siswa sesuai kebutuhannya; 3) tentang apa yang dikatakan pada murid, yakni mereka saling membantu temannya dalam memahami pelajaran. Ketika terdapat teman yang belum mengerti bisa dibantu dengan tutor sebaya; 4) tentang tujuan, yakni murid dapat menumbuhkan rasa empati antara satu dengan yang lainnya. Berikutnya, dalam kompetensi berhubungan sosial – daya lenting (resiliensi), maka teknik yang dapat dilaksanakan, yakni kegiatan Role Play komunikasi aktif; 2) tentang apa yang dilakukan guru, yakni guru mempersilakan setiap murid duduk berpasangan, kemudian saling bergantian bercerita tentang pengalaman yang menyenangkan; 3) tentang apa yang dikatakan pada murid, yakni guru meminta setiap murid mendengarkan cerita temannya dengan seksama dan penuh kesadaran serta berusaha tidak memotong pembicaraan saat temannya saat bercerita; 4) tentang tujuan, yakni murid mampu merefleksikan apa yang murid dengarkan dan rasa saat bercerita maupun saat mendengarkan cerita temannya.

Selanjutnya, di dalam kompetensi pengambilan keputusan yang bertanggung Jawab, tekni yang dapat dilakukan: 1) identifikasi masalah; 2) tentang apa yang dilakukan guru, yakni memberikan beberapa contoh kasus dalam kegiatan sehari-hari terkait beberapa tindakan yang baik atau kurang baik dan yang salah ataupun benar; 3) tentang apa yang dikatakan pada murid, yakni mereka mengidentifikasi masalah yang di berikan oleh guru, kemudian

murid menentukan apakah kasus yang diberikan tersebut baik/kurang baik/buruk ataupun benar/salah; 4) tentang tujuan, yakni murid mampu mengidentifikasi masalah dengan mandiri dan menentukan pilihannya dengan bertanggung jawab.

3. Ruang Lingkup Protokol Budaya

Pada ruang lingkup protokol budaya atau tata tertib, di dalam kompetensi kesadaran diri-pengenalan emosi, tekni yang dapat dilaksanakan, yaitu: 1) doa bersama sebelum masuk kelas; 2) tentang apa yang dilakukan guru, yakni murid dikumpulkan di lapangan dan berbaris rapi. lalu dipimpin berdoa oleh satu orang murid; 3) tentang apa yang dikatakan pada murid, yakni doa yang dibacakan oleh murid di depan, diikuti oleh seluruh murid yang berbaris di lapangan; 4) tentang tujuan, yakni dengan membacakan do'a bersama akan memperkuat emosional murid dalam menghadapi proses pembelajaran.

Kemudian, di dalam kompetensi pengelolaan diri-mengelola emosi dan fokus, tekni yang dapat diambil: 1) pola makan berkesadaran; 2) tentang apa yang dilakukan guru, yakni murid diminta Untuk menerapkan S-S-S yaitu Sit (duduk saat makan), slow (makan secara perlahan) dan savor(menikmati makanan mereka); 3) tentang apa yang dikatakan pada murid, yakni merefleksikan bersama mengenai perbedaan makan dengan berkesadaran dan tidak; 4) tentang tujuan, yakni murid mampu mengendalikan kesadaran diri dan menahan diri agar bias fokus ke tujuan yang dibuat.

Berikutnya, pada kompetensi kesadaran sosial – keterampilan berempati, teknik yang dapat diambil, yakni 1) saling menghargai pendapat; 2) tentang apa yang dilakukan guru: guru meminta murid saling menghargai pendapat dalam diskusi membuat kesepakatan kelas; 3) tentang apa yang dikatakan pada murid,

yakni mereka mendengarkan ketika ada teman yang berbicara dan tidak boleh mencemooh atau menhina temannya; 3) tentang tujuan, yakni murid mampu menerapkan sikap saling menghargai dan menghormati yang pada akhirnya kesadaran sosial berempati dapat ditumbuhkan.

Sementara dalam kompetensi berhubungan sosial – daya lenting (resiliensi), tekninya: 1) Kolaborasi/Gotong Royong dalam kebersihan lingkungan; 2) tentang apa yang dilakukan guru, yakni mengajak semua murid Untuk berkolaborasi dan bergotong royong dalam menjaga lingkungan kelas maupun lingkungan sekolah; 3) tentang apa yang dikatakan pada murid, yakni melaksanakan kegiatan gotong royong secara bersama-sama dalam membersihkan lingkungan kelas atau sekolah; 4) tentang tujuan, yakni menumbuhkan murid untuk bersikap saling bekerja sama dalam memelihara dan menjaga kebersihan lingkungan kelas dan sekolah,

Selanjutnya, kompetensi pengambilan keputusan yang bertanggung jawab, yakni 1) teknik pendekatan personal; 2) tentang apa yang dilakukan guru, yakni jika terdapat murid yang melanggar kesepakatan kelas, guru memanggil yang bersangkutan ke ruang Bimbingan Konseling di luar jam pelajaran untuk melakukan pendekatan personal; 3) tentang apa yang dikatakan pada murid, yakni setelah bertemu guru, bertanya alasannya, dan ingin memahami serta memberikan solusi sebagai konsekuensi. Guru juga bisa memberikan nasihat dan motivasi agar tidak mengulangi lagi; 4) tentang tujuan, yakni membiasakan murid untuk menerima konsekuensi dan bertanggung jawab dan membangun motivasi agar lebih baik lagi.

Dengan demikian, penerapan kompetensi sosial dan kompetensi emosional dalam pembelajaran, khususnya pada mata

pelajaran Bahasa Inggris dapat membantu siswa untuk berusaha menyampaikan ide, gagasan dan pendapatnya, baik siswa berdiskusi dalam kelompok maupun sendiri. Maka, sebagai guru mata pelajaran Bahasa Inggris perlu memahami konsep dan sintaks dalam menerapkan kompetensi sosial dan kompetensi emosional dalam pembelajaran, sehingga siswa merasa nyaman dan mampu menyerap materi yang telah disampaikan oleh guru.

Selain itu juga, siswa mampu merefleksikan pembelajaran yang telah diikuti sebagai acuan untuk pembelajaran berikutnya, sehingga guru tidak berulang-ulang menyampaikan materinya, siswa juga mampu menganalisis dan siswa berusaha untuk memahami materi yang telah disampaikan oleh gurunya.

PENUTUP

Dalam proses pembelajaran, guru mata pelajaran Bahasa Inggris mampu Penerapan kompetensi sosial dan kompetensi emosional dalam pembelajaran, sehingga dapat membantu siswa untuk berusaha menyampaikan ide, gagasan dan pendapatnya, baik siswa berdiskusi dalam kelompok maupun sendiri. Selain itu, guru mata pelajaran bahasa Inggris telah memahami konsep dan sintaks dalam menerapkan kompetensi sosial dan kompetensi emosional dalam pembelajaran, sehingga siswa merasa nyaman dan mampu menyerap materi yang telah disampaikan oleh guru. Pembelajaran sosial dan emosional adalah untuk membantu menangani aspek sosial dan emosional diri sendiri, yang dapat bertindak sebagai guru dan menerapkan pembelajaran sosial emosional untuk mempromosikan perkembangan positif anak melalui program terkoordinasi dari berbagai bagian komunitas sekolah. Pembelajaran sosial-emosional adalah pembelajaran yang bertujuan untuk melatih keterampilan sosial-emosional siswa dengan cara mencapai keseimbangan antara keterampilan akademik dan sosial-emosional yang dapat membuat

mereka menjadi orang yang aman dan bahagia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah. (2011). *Perkembangan Sosial Emosional dan Kepribadian*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- B. Heasley. (2005). *English for Communication for SLTP*. Jakarta: Erlangga.
- Bin-Tahir, S. Z., Saidah, U., Mufidah, N., & Bugis, R. (2018). The impact of translanguaging approach on teaching Arabic reading in a multilingual classroom. *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning*, 1(1).
- Bin Tahir, S. Z. (2015). The attitude of Santri and Ustadz toward multilingual education at Pesantren. *International Journal of Language and Linguistics*, 3(4), 210-216.
- Bin-Tahir, S. Z., Suriaman, A., & Rinantanti, Y. (2019). Designing English syllabus for multilingual students at pesantren schools. *Asian EFL Journal*, 23(3.3), 5-27.
- Bin-Tahir, S., Hanapi, H., Mufidah, N., Rahman, A., & Tuharea, V. U. (2019). Revitalizing The Maluku Local Language In Multilingual Learning Model. *INTERNATIONAL JOURNAL OF SCIENTIFIC & TECHNOLOGY RESEARCH*, 8(10).
- Bin-Tahir, S. Z., Atmowardoyo, H., Dollah, S., Rinantanti, Y., & Suriaman, A. (2018). MULTILINGUAL AND MONO-MULTILINGUAL STUDENTS' PERFORMANCE IN ENGLISH SPEAKING. *Journal of Advanced English Studies*, 1(2), 32-38.
- Bin-Tahir, S. Z., Hanapi Hanapi, I. H., & Suriaman, A. (2020). Avoiding Maluku Local Languages Death Through Embedded Multilingual Learning Model: Menghindari Kematian Bahasa Daerah Maluku melalui Model Pembelajaran Embedded Multilingual. *Uniqbu Journal of Social Sciences*, 1(1), 53-60.
- C.W. Arbadiati & N.M. Kurniati. (2007). Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Kecenderungan Problem Focused Coping pada Sales. *Jurnal Pesat*. volume 24 Jakarta: Universitas Gunadarma, 25.
- Daniel Goleman. (2000). *Emotional Intelligence (terjemahan)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Daniel Goleman. (2000). *Working With Emotional Intelligence (terjemahan)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- E. Mulyasa. (2007). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Edy Sutrisno. (2009). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Hanafi Pelu & Muh. Zainal. (2022). Interactive Communication Through Cas-Cis-Cus Method. *Jurnal Ilmiah Nizamia Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama Volume 04, No. 2, April*, 174.
- Henry R. Meyer. (2008). *Manajemen Dengan Kecerdasan Emosional*. Bandung: Nuansa Cendikia.
- Hijriati. (2019). Faktor dan Kondisi yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Perkembangan Yogyakarta Volume 5, No 2, Juli- Desember*, 20.
- Janawi. (2012). *Kompetensi Guru Citra Guru Profesional*. Bandung: Alfabeta.
- John Creswell. (2016). *Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Metode Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kasihani dan Suyanto. (2008). *English For Young Learners*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kemendikbud RI. (2005). *Undang-Undang Republik Indonesia Peraturan*

PENERAPAN KOMPETENSI SOSIAL EMOSIONAL DALAM PEMBELAJARAN PADA MATA
PELAJARAN BAHASA INGGERIS
(Fitratullah)

- Pemerintah No 14 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.* Jakarta: Kemendikbud RI.
- Lexi J. Moleong. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mukarto, dkk. (2007). *Grow with English Book 5.* Jakarta: Erlangga.
- Novi Mulyani. (2019). Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 3 (1), 133–347.
- S. Danim. (2011). *Pengembangan Ptofesi Guru: dari Pra-Jabatan, Induksi, ke Profesional.* Jakarta: Madani Kencana.
- Sjarkawi. (2008). *Pembentukan Kepribadian Anak.* Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sutrisno Hadi. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D).* Bandung: Alfabeta.
- Syaiful Bahri Djamarah. (2014). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif.* Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Saidna Z, B. T., Haryanto, A., Syarifuddin, D., & Yulini, R. (2017). Multilingual Instructional Model of Pesantren Schools in Indonesia. *Journal of Language Teaching and Research*, 8(6), 1210-1216.
- Tahir, S. Z. B., Atmowardoyo, H., & Dollah, S. (2018). BELAJAR BERBICARA MULTIBAHASA UNTUK SANTRI PESANTREN. Yogyakarta, Deepublish.
- TAHIR, S. Z. A. B. (2017). *Pengembangan Materi Multibahasa untuk Siswa Pesantren* (Doctoral dissertation, Pascasarjana).
- Tri Fariha. (2012). *Peningkatan Kemampuan Vocabulary Bahasa Inggris Menggunakan Media Jumbled Letters Siswa Kelas III B MI Islamiyah Geluran Taman Sidoarjo.* Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Wibowo. (2013). *Manajemen Kinerja.* Jakarta: Rajawali Pers.